

PENCARIAN TUHAN NABI IBRAHIM AS DALAM
QS. AL-AN'AM [6]: 74-79 PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDI*
DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Pengajuan Skripsi

Disusun Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Lailatul Khasanah
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NIM : 20105030119

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-154/Uu.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : **PENCARIAN TUHAN NABI IBRAHIM AS DALAM QS. AL-ANAM [6]: 74-79
PERSPEKTIF TAFSIR *Ma'Qasidi* DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS
KEKINIAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **LAILATUL KHASANAH**
Nomor Induk Mahasiswa : **20105030119**
Telah diujikan pada : **Selasa, 23 Januari 2024**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 696722761341



Pengaji II

Fitriana Purbaningrum, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 696722961466



Pengaji III

Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 696722761341



Yogyakarta, 23 Januari 2024
ITIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 696722761341

NOTA DINAS

NOTA DINAS FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Lailatul Khasanah
Lamp : 4 Eksamplar

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga
DI- Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya melakukan pembimbingan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lailatul Khasanah
NIM : 20105030119

Judul Skripsi : **PENCARIAN TUHAN NABI IBRAHIM AS DALAM QS. AL-AN'AM [6]: 74-79 PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDI* DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dengan ini saya mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Januari 2024
Pembimbing



Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.
NIP: 19821105 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

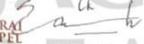
Nama : Lailatul Khasanah
NIM : 20105030119
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Pakunegara, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah
Judul Skripsi : PENCARIAN TUHAN NABI IBRAHIM AS DALAM QS.
AL-AN'ĀM [6]: 74-79 PERSPEKTIF TAFSIR
MAQĀSĪDĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN
KONTEKS KEKINIAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Januari 2024
Saya yang menyatakan,

Lailatul Khasanah
20105030119


METERAL
TEMPEL
FBI 146AKX778258876

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

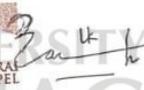
Nama : Lailatul Khasanah
Tempat dan Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 23 Desember 2000
NIM : 20105030119
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Pakunegara, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah
No. HP : 085742053430

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Januari 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


METERAL TEMPEL
DA2CFAX778258871
Lailatul Khasanah
20105030119

MOTTO

Ada saatnya ketika kau harus membuat pilihan sulit. Pada saat itu, kau akan temukan keberanian sejati dalam dirimu dan apa yang siap kau pertaruhkan demi hal yang penting. Tentukan langkahmu!

(Enola Holmes)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Misbah dan Ibu Arif Khunifah dan saudara-saudara penulis yang sangat baik dan tulus yang merupakan pemberian Tuhan terbaik yang tidak pernah penulis minta.

Kepada Almamater kebanggaan yaitu Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas segala kemudahan dalam penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan sahabatnya.

Proses yang cukup panjang telah penulis lalui menemani penulisan tugas skripsi ini. Dimulai dari merencanakan penelitian, merumuskan masalah penelitian, mengajukan judul, mengumpulkan data, menganalisis data, menulis, dan merevisi hasil penelitian. Tidak hanya proses, juga banyak doa dan dukungan yang mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Misbah dan Ibu Arif Khunifah. Karena, dengan ketulusan yang telah diberikan dan yang tidak pernah usai dari beliau berdualah yang membawa anak-anaknya pada pengalaman dan pencapaian yang sangat baik dan menyenangkan ini. Begitu pun kepada saudara-saudara penulis yaitu Ahmad Syarifuddin, Ita Mawaddah, Muhammad Ali Ridho, dan Lathifatun Nisa' yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
2. Bapak KH. Ahmad Warson Alm. dan Ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson beserta keluarga yang telah menjadi orang tua kedua dengan membimbing dan menjaga penulis di PP. Al Munawwir Komplek Q.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. dan Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Kepala Program Studi dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah berkenan mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh bapak-ibu Dosen dan Staf pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Seluruh Staf Perpustakaan dan Tata Usaha (TU) yang telah memberikan pelayanan, bantuan selama penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
9. Teman-teman IAT angkatan 2020 yang telah bersama selama perkuliahan.
10. Teman-teman di PP Al Munawwir Komplek Q keseluruhan, terutama teman-teman yang berada di kamar 4B yang telah menjadi

ketidaksengajaan yang berujung menyenangkan Alfina, Ghoniya, Yaya, dll yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Kepada Novia teman kuliah 24/7 yang sangat baik dan *support*. Mari berteman selamanya!

11. Teman-teman 11 tahun yang baik dan tulus Hilma, Apin, Didip, Lalak, dll. Terutama kepada Hilma “*best listener*” yang pernah ada. Mari berteman selamanya!

Atas segala kebaikan dan ketulusan, penulis haturkan terima kasih tak terhingga, semoga kebaikan dan ketulusan juga selalu mengiringi kehidupan orang-orang baik.

Yogyakarta, 9 Januari 2024

Yang menyatakan



Lailatul Khasanah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā	Ṡ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah

ع'	' Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena tasydīd ditulis Rangkap:

متعاقدين	Dibaca	<i>muta'addidah</i>
عدة	Dibaca	<i>'iddah</i>

III. Tā' marbūtah di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Dibaca	<i>ḥikmah</i>
جزية	Dibaca	<i>Jizyah</i>

(ketentuan tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Dibaca	<i>ni'matullāh</i>
زكاة افطر	Dibaca	<i>zakā tul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

---◌---	fathah	Ditulis	A
---◌---	Kasrah	Ditulis	I
---◌---	ḍammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis Dibaca	ā (garis di atas) <i>jāhiliyya</i>
fathah + alif maqṣūr	Ditulis Dibaca	ā (garis di atas) <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	Ditulis Dibaca	ī (garis di atas) <i>maīd</i>
ḍammah + wau mati	Ditulis Dibaca	ū (dengan garis di atas) <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + yā mati	Ditulis	Ai
fathah + wau mati	Ditulis	U

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* sama dengan huruf *qomariyah*.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang diturunkan sebagai pedoman hidup. Karena itu, dalamnya memuat banyak nilai mulai dari perintah, larangan, kisah, dll. Ayat kisah merupakan ayat-ayat yang menceritakan suatu kisah pada masa lampau, biasanya merupakan kisah para Nabi ataupun orang-orang sholeh. Namun, kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an telah terjadi pada masa lampau dengan latar belakang masa lampau juga. Sedangkan, Al-Qur'an merupakan kitab yang *sholih likulli zaman wa makan*. Dengan begitu, sudah menjadi tugas para mufassir untuk dapat membaca ayat kisah yang ada dalam Al-Qur'an dengan latar masa lampau tersebut untuk dibaca dan dapat diambil ibrahnya pada masa kini. Salah satu kisah yang menarik dalam Al-Qur'an ialah kisah Pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as yang terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 74-79. Dalam kisah ini terdapat dialog Nabi Ibrahim as mengenai benda-benda langit yang mulanya dikira sebagai Tuhan, namun berakhir dengan penyangkalan karena benda-benda langit tersebut tenggelam. Dari ayat kisah ini terdapat banyak *maqāsid* yang belum digali oleh mufassir sebelumnya yang dapat dijadikan ibrah pada masa kini. Oleh karena itu, penulis menggunakan perspektif Tafsir *Maqāṣīdī* untuk dapat menemukan *maqāsid* terdalam dari ayat kisah ini dan relevansinya dengan konteks kekinian.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dan menggunakan perspektif Tafsir *Maqāṣīdī* Abdul Mustaqim. Adapun prosedurnya ialah dengan melihat kondisi historis dan genealogis ayat Al-Qur'an, memahami kontruksi kebahasaan yang ada pada Al-Qur'an, serta dengan mengamati *maqāsid* terdalam yang terkandung pada ayat baik yang terlihat secara eksplisit maupun implisit. Skripsi ini berargumen bahwa Tafsir *Maqāṣīdī* tidak hanya diperuntukkan bagi ayat hukum saja, namun juga dapat diaplikasikan pada ayat kisah.

Hasil dari penelitian ini adalah dengan membaca QS. al-An'am [6]: 74-79 dengan perspektif tafsir *Maqāṣīdī* dapat menggali *maqāsid* dari ayat tersebut. Secara eksplisit, terdapat dua *maqāsid asy-Syari'ah* yaitu *ḥifẓ ad-din* dan *ḥifẓ al-'aql*. Selain itu, secara implisit penulis menemukan *maqāsid al-'ammah* yang terkandung dalam ayat kisah ini yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, semua orang berhak memiliki pilihan namun ketika pilihan tersebut salah harus dapat introspeksi diri, saling mengingatkan dalam kebenaran, dan moderat. Penafsiran ayat ini juga relevan dengan konteks kekinian karena dapat memberikan pelajaran untuk tidak berlaku durhaka kepada kedua orang tua, moderat dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak adanya alasan untuk para ateis.

Kata Kunci : Pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as, tafsir *Maqāṣīdī*, QS. al-An'am [6]: 74-79

DAFTAR ISI

PENCARIAN TUHAN NABI IBRAHIM AS DALAM	i
QS. AL-AN'AM [6]:	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	21
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Kritik dan Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat kisah merupakan salah satu ranah dari tafsir Al-Qur'an yang menarik dan dapat terus menjadi objek penafsiran yang akan terus berkembang. Hal ini dikarenakan ayat kisah merupakan pembahasan yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Dari tiap kisah dalam Al-Qur'an pun pastinya mengandung pelajaran yang dapat diteladani dan mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Ayat kisah menjelaskan mengenai masalah teologis terutama mengenai ketauhidan. Selain itu, para mufassir klasik dalam menafsirkan ayat kisah pun sering saja hanya terfokus pada pembahasan kebahasaan dan apa adanya mengenai nilai-nilai teologis seperti ketauhidan dan lain-lain. hal ini sangatlah disayangkan, karena pada dasarnya dari banyaknya ayat kisah yang termuat dalam Al-Qur'an pastilah mengandung banyak nilai yang ditujukan dan dapat bermanfaat bagi manusia.

Salah satu dari ayat kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah QS. al-An'ām [6]: 74-79 yang berisi kisah tentang Nabi Ibrahim as dalam perjalanan pencarian Tuhannya.

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا إِلَهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَ إِذْ قَالَ وَقَوْمَكَ فِي صَلَاتِي مُبِينٍ ۖ وَكَذَلِكَ

نُزِيَّ إِبْرَاهِيمَ مَلَكَوَتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى

كَوْكَبًا قَالَهُ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ ۚ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا

أَفَلَ قَالَ لَبِئْسَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۗ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي

هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ۗ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۗ (الانعام/6: 74-79)

Artinya : 74) (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, *Āzar*, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” 75) Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. 76) Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” 77) Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku

termasuk kaum yang sesat.” 78) Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” 79) Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (Al-An‘ām/6:74-79)

Nabi Ibrahim as merupakan salah satu Nabi yang dalam Al-Qur’an diceritakan memiliki kisah pencarian Tuhan dan hal ini berbeda dari kisah-kisah Nabi lainnya yang mengetahui Tuhannya secara langsung. Kisah Nabi Ibrahim as sangatlah menarik, di luar dari kehebatan perjalanan spiritual dari Nabi Ibrahim as yang dapat kritis dan berdialog antara dirinya dengan banyak hal dalam perjalanan pencarian Tuhan ialah Nabi Ibrahim as merupakan salah satu Nabi yang berkaitan dengan banyak ritual keagamaan seperti haji, kurban, dll. Tentu saja, dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79 membuktikan mengenai kecerdasan dan kehebatan Nabi Ibrahim as dan dalam ayat tersebut pun mengandung banyak pelajaran dan nilai-nilai yang dapat digali dan diterapkan. Namun, amat disayangkan nilai-nilai tersebut pun belum sepenuhnya digali oleh para mufassir klasik.

Kisah Nabi Ibrahim as yang terdapat dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79 jika dilihat dari tafsir-tafsir klasik, mayoritas mufassir membahas mengenai interpretasi dari QS. al-An‘ām [6]: 74-79 yang mayoritas

merujuk pada nilai-nilai kebenaran redaksi kisah, segi kebahasaan, dan ketauhidan dalam kisah Nabi Ibrahim as ini. Seperti penafsiran ayat kisah ini oleh para mufassir klasik seperti al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya *al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an*¹ dan Ibnu Jarir at-Ṭabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan*². al-Qurṭubi dan at-Ṭabari dalam kitabnya masing-masing menjelaskan mengenai kebenaran makna kata *Āzara* sesungguhnya. Keduanya sama-sama mengungkapkan bahwa kata *Āzara* dapat bermakna nama asli ayah Nabi Ibrahim as, nama lain ayah Nabi Ibrahim as, kata yang menunjukkan celaan yang ditujukan pada ayah Nabi Ibrahim as, ataupun nama dari berhala yang pada saat itu disembah. Selain itu, dalam kedua kita tafsir tersebut juga dijelaskan bahwa dialog Nabi Ibrahim as pada ayat ini bukanlah sebuah bentuk kesyirikan yang pernah dilakukan Nabi Ibrahim as, karena seorang Nabi terjaga dari kesyirikan dan dari dialog tersebut pun disebutkan sebagai bentuk dialog Nabi Ibrahim as terhadap dirinya sendiri saat beliau masih anak-anak ataupun sebuah dialog yang memang ditujukan untuk menjawab atau membuktikan ke-Esa-an Allah swt. Padahal ayat ini dapat digali secara lebih luas terutama nilai-nilainya dalam perspektif tafsir *maqāṣidi*. Jika QS. al-An'ām [6]: 74-79 dibaca melalui perspektif tafsir *maqāṣidi*, maka akan ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini yang belum dibahas oleh mufassir klasik

¹ Syaikh Imam al-Qurṭubi, *Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an*, Terj. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 55-70.

² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir *Aṭ Ṭabari, Jami' al Bayan*, Terj. Ahmad Abdurraziq al Bakri dkk (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hlm. 147-177.

sebelumnya. Adapun nilai-nilai yang digali tersebut merupakan nilai-nilai dalam aspek *maqāṣid syar'iah* yang pastinya dapat dijadikan hikmah dan relevan dengan masa sekarang.

Tafsir *maqāṣidī* merupakan salah satu metode penafsiran masa modern yang mencoba untuk menggali *maqāṣid syari'ah* dari tiap ayat dalam Al-Qur'an. Pada mulanya, tafsir *maqāṣidī* digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum saja.³ Namun, belakangan ini tafsir *maqāṣidī* juga dapat digunakan untuk membaca ayat kisah.⁴ Hal ini dikarenakan para mufassir klasik belum banyak yang berfokus pada aspek *maqāṣid* dalam Al-Qur'an, sehingga tafsir *maqāṣidī* dapat menjadi solusi atas hal tersebut. Seperti perkataan Quraish Shihab mengenai ayat kisah bahwa dalam ayat kisah itu terdapat tiga poin utama yang dapat dijadikan perhatian yaitu konsep deskripsi studi eksistensi ayat kisah secara teologis, struktur ayat kisah itu sendiri, dan hikmah dibalik kisah tersebut.⁵ Dari ketiga poin ini, hal yang sering dilewatkan ialah poin terakhir yaitu hikmah dari suatu kisah yang sangat luas.

Adapun metode penafsiran yang akan digunakan peneliti dalam kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79 adalah metode tafsir *maqāṣidī* yang ditawarkan oleh Bapak Abdul Mustaqim.

³ Sutrisno, "Paradigma Tafsir *Maqāṣidī*", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 13, no. 2, 2017, hlm. 325-329.

⁴ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur'an., UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hlm. 8.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati Group, 2013).

Dalam metode tafsir *maqāṣidī*, Bapak Abdul Mustaqim bukanlah satu-satunya mufassir yang menawarkan konsep ini. Sebelumnya, terdapat al-Shatibi yang merupakan guru pertama dalam disiplin ilmu *maqāṣid* dan juga Ibnu ‘Ashur yang disebut-sebut sebagai guru kedua.⁶ Hal menarik dari konsep tafsir *maqāṣidī* yang ditawarkan oleh Bapak Abdul Mustaqim adalah penambahan *maqāṣid al-syarī‘ah* yang mulanya berjumlah lima yaitu *ḥifẓ al-nafs* (menjaga diri), *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-‘aql* (menjaga akal), *ḥifẓ an-nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (menjaga kekayaan) menjadi tujuh dengan tambahan *ḥifẓ ad-dalwāh* (menjaga tanah air) dan *ḥifẓ al-bī‘ah* (menjaga lingkungan). Selain itu, Bapak Abdul Mustaqim juga memasukkan nilai-nilai dasar *maqāṣid al-‘ammah* yang mencakup lima nilai yaitu *al-‘adālah* (keadilan), *al-musāwah* (kesetaraan), *al-wasaṭiyah* (moderat), *al-ḥurriyah ma‘al mas’uliyah* (kebebasan dan tanggung jawab), dan *al-insaniyyah* (kemanusiaan).

Kenyataannya, banyak dari penelitian sebelumnya yang membahas mengenai QS. al-An‘ām [6]: 74-79, namun belum menggali nilai atau *maqāṣid* sebenarnya dari ayat tersebut. Kebanyakan dari peneliti sebelumnya membahas mengenai validitas kebenaran kisah dan eksistensi ayat kisah secara teologis saja tanpa menyebutkan hikmah dibalik kisah tersebut yang sebenarnya luas dan mengandung nilai-nilai *maqāṣid* yang

⁶ M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, *Tafsir Maqāṣidī: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah*, Millah : Jurnal Studi Agama, 2019, hlm. 83.

dapat dijadikan ibrah dalam kehidupan manusia pada masa sekarang.⁷ Padahal jika ditinjau dari perspektif tafsir *maqāṣidī*, akan ditemukan nilai-nilai *maqāṣidī* selain *ḥifẓ ad-dīn* seperti *ḥifẓ al-‘aql* misalnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mencoba untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam QS al-An‘ām [6]: 74-79 dengan menggunakan perspektif tafsir *maqāṣidī* dengan membaca ayat tersebut melalui perspektif tafsir *maqāṣidī* untuk kemudian dapat menggali hikmah atau nilai-nilai yang masih belum ditemukan atau disinggung oleh para mufassir terdahulu ataupun dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi narasi kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79?
2. Apa saja aspek *maqāṣidī* yang terdapat pada kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79?
3. Bagaimana relevansi kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim pada konteks zaman sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁷ Althaf Husein M., “Tafsir *Maqāṣidī* Dan Pengembangan Kisah Al-Qur’an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam Dalam QS. Abasa [80]: 1-11”, *Quran and Hadith Studies*, Vol. 10, No.1, 2021, hlm. 74-75.

1. Tujuan Penelitian :

- a. Mengetahui konstruksi narasi kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79.
- b. Mengetetahui hikmah atau *maqāṣid* pada kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79.
- c. Mengetahui relevansi kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim pada konteks zaman sekarang.

2. Kegunaan Penelitian :

- a. Secara teoritis penulis berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi kepada peneliti Al-Qur’an secara khusus dan para akademisi secara umum untuk lebih mengetahui bahwa ayat kisah tidak hanya sekedar kisah masa lalu, akan tetapi dalamnya terdapat pelajaran yang dapat diambil dan diterapkan.
- b. Secara akademis penulis berharap tulisan ini dapat memperkaya studi ilmu Al-Qur’an dan tafsir.
- c. Secara praktis penelitian ini merupakan tanggung jawab penulis secara lahir dan batin untuk menempuh predikat sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, peneliti dituntut untuk melakukan riset terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menentukan arah penelitian yang akan dilakukan dan dapat menguatkan topic penelitian yang diangkat. Selain itu, peneliti akan menemukan *novelty* dari sebuah topic yang diangkat dalam penelitian agar terdapat kebaruan atas penelitian yang dilakukan terhadap penelitian yang ada sebelumnya. Dalam topic penelitian ini, penulis akan melakukan riset terhadap penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan tafsir ayat kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif tafsir *maqāṣidī*.

1. Ayat Kisah

Al-Qur'an merupakan sebuah kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang terdiri dari ayat-ayat. Dalam ayat-ayat yang terdapat pada Al-Qur'an mengandung banyak hal seperti akidah, hukum, aturan, kisah, dll. Salah satu hal yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an ialah mengenai kisah. Jadi, dalam Al-Qur'an sangatlah banyak ayat-ayat yang membahas mengenai cerita suatu tokoh yang saleh maupun yang tercela.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan mengenai kisah para nabi, orang-orang saleh, ataupun kaum yang membangkang. Dari tiap ayat-ayat yang menceritakan kisah yang berbeda tersebut, terkandung sebuah nilai yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, semakin berkembangnya

zaman, ayat-ayat kisah seperti sudah tidak relate lagi dengan cerita-cerita masa kini. padahal Al-Qur'an dipercaya sebagai "*sholih likulli zaman wa makan*". Dengan begitu, seperti mematahkan statement *Al-Qur'an sholih likulli zaman wa makan*.

Namun, semakin berkembangnya zaman, ilmu tafsir pun juga mengalami perkembangan zaman. Hadirnya pendekatan penafsiran modern merupakan sebuah upaya untuk mendialogkan ayat-ayat yang telah turun ratusan abad sebelumnya dengan masa sekarang. Menjadikan ayat-ayat tersebut dapat berdialog dengan fenomena dan problematika masa kini. terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai ayat kisah, diantaranya ialah artikel yang ditulis oleh Abdul Mustaqim yang berjudul "Kisah Al-Qur'an : Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikannya". Dalam artikelnya Mustaqim menjelaskan bahwa ayat kisah merupakan sebuah metode pengajaran Tuhan yang dalamnya terdapat nilai-nilai atau ibrah yang dapat diambil namun tidak menjadikan pembaca merasa didoktrinasi. Ayat kisah merupakan kumpulan ayat-ayat yang menjelaskan terkait kisah masa lampau yang dalamnya terdapat cerita yang mengandung nilai pendidikan seperti tauhid, spiritual, intelektual, akhlak, dan

demokrasi yang ditujukan untuk khalifah di muka bumi ini yaitu manusia.⁸

Kemudian, penelitian lainnya yang membahas mengenai ayat kisah ialah disertasi yang ditulis oleh Hamidi Ilham. Disertasi Ilham berjudul “Kisah para Nabi dalam Al-Qur’an (Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)”. Dalam disertasinya, Ilham menjelaskan dua hal penting yaitu mengenai struktur kisah nabi dan rasul dalam Al-Qur’an dan penjelasan mengenai konsep pendidikan kenabian yang dikonstruksi dari kisah nabi dan rasul dalam Al-Qur’an.⁹

2. QS. al-An‘ām [6]: 74-79

Dalam Al-Qur’an sendiri ayat yang mengandung kisah mengenai Nabi Ibrahim sangat banyak. Namun, ayat yang akan diangkat dalam penelitian pencarian Tuhan Nabi Ibrahim kali ini ialah QS. al-An‘ām [6]: 74-79. Berdasarkan riset terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan banyak penelitian sebelumnya yang mengangkat topic pendidikan ketauhidan yang terkandung dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79 ini.

Hanya saja, yang membedakan setiap penelitian tersebut ialah perspektif yang dipakai dalam penafsirannya. Beberapa penelitian

⁸ Abdul Mustaqim, "*Kisah Al-Qur’an: hakekat, makna, dan nilai-nilai pendidikannya*", *Ulumuna*, Vol.15, No.2, 2011, hlm. 265-290.

⁹ Hamidi Ilhami, *Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur’an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)*, Diss. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018.

terkait ayat ini dilakukan dalam perspektif tafsir klasik seperti tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Penelitian ini ditulis oleh Rivaie Adam dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah Nabi Ibrahim Relevansinya dengan Kehidupan Masa Kini Tela’ah Tafsir Jalalain (QS. al-An‘ām 74-79)” sebagai tugas akhir dalam meraih gelar sarjananya. Dalam tulisannya, Adam memasukkan tafsir QS. al-An‘ām [6]: 74-79 ke dalam aspek pendidikan. Jadi, Adam menuliskan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dan menunjukkan relevansinya dengan kehidupan masa kini. adapun penafsiran yang dipilih Adam dalam penelitiannya ialah termasuk dalam tafsir klasik yaitu tafsir Jalalain.¹⁰

Penelitian lainnya yang masih terkait dengan penelitian yang akan diangkat kali ini ialah sebuah artikel jurnal yang membahas mengenai ayat QS. al-An‘ām dalam penafsiran beberapa mufassir modern seperti Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini ditulis oleh Ummu Safiah dan Apryanti dalam judul “Seruan Nabi Ibrahim terhadap Kaumnya dalam Menanamkan Aqidah Tauhid dalam Surat Al-An‘ām [6]: 74-79” yang diterbitkan dalam Jurnal Al-Misykah pada tahun 2021. Dalam

¹⁰ Rivaie Adam, *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah Nabi Ibrahim Relevansinya dengan kehidupan Masa Kini Tela’ah Tafsir Jalalain (Qs Al-An‘ām 74-79)*, Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022.

artikel tersebut, penulis menuliskan pola penanaman aqidah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim berdasarkan penafsiran dari kedua tokoh yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab yang menulis penafsiran menggunakan penafsiran modern. pola penanaman aqidah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang terdapat dalam artikel ini pertama ialah melalui komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan ialah komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada kaumnya mulai dari awal hingga akhir. Kemudian, pola kedua ialah pemikiran aqidah tentang fenomena alam. Dalam hal ini, yang dimaksudkan oleh penulis ialah penyebutan fenomena alam dalam Al-Qur'an yang dapat memberi pemahaman mendalam mengenai kebesaran Allah swt sehingga dapat menjadikan manusia menjadi lebih dekat kepada Tuhannya. Dari kedua penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penafsiran QS. al-An'ām [6]: 74-79 yang membahas mengenai Nabi Ibrahim, masih menyisakan ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai Nabi Ibrahim dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan penafsiran ayat kisah dalam perspektif tafsir *maqāṣidī* dalam penafsiran QS. al-An'ām [6]: 74-79 ini.¹¹

¹¹ Ummu Safiah dan Apriyanti, "Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid dalam Surat Al-An'ām Ayat 74-79", *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm.66-81.

Kemudian penelitian terakhir yang membahas mengenai kisah Nabi Ibrahim adalah Filosofi Nabi Ibrahim as Mencari Tuhan melalui Bulan, Bintang dan Matahari yang ditulis oleh Edi Sumanto M.Ag dalam sebuah artikel Jurnal *Manthiq* volume 3 nomor 1 tahun 2018. dalam tulisan ini, penulis membahas mengenai filosofi dari perjalanan hidup Nabi Ibrahim as dalam mencari Tuhan. Penulis berpendapat, bahwa kisah perjalanan Nabi Ibrahim as merupakan salah satu kisah yang menarik untuk ditelaah terutama dalam masa pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim as. Bagaimana pemikiran Nabi Ibrahim as pada saat itu yang berbeda dengan Nabi-Nabi lainnya yaitu pencarian Tuhan melalui bulan, bintang, dan matahari sehingga Nabi Ibrahim as menemukan makna filosofis dari keberadaan benda-benda langit yang mulanya dikira sebagai Tuhan oleh Nabi Ibrahim as dan menemukan hakikat Tuhan yang sebenarnya.¹²

3. Tafsir *Maqāṣidi*

Tafsir *maqāṣidi* merupakan sebuah pendekatan baru yang ditawarkan oleh mufassir modern untuk menemukan *maqāṣid* yang terkandung dalam suatu ayat. Para mufassir yang menggagas pendekatan ini mempercayai bahwa pada tiap ayat pasti mengandung suatu maksud. Jadi, tidak ada ayat yang diturunkan

¹² Edi Sumanto, "Filosofi nabi ibrahim mencari tuhan melalui bulan, bintang dan matahari", *Manthiq*, Vol. 3, No. 1, 2018.

secara sia-sia. Tafsir *maqāṣidī* ialah penafsiran yang menggunakan pendekatan nilai *maqāṣid* syari'ah dalam pemaknaan suatu ayat. Pada mulanya, tafsir *maqāṣidī* diperuntukkan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Namun, ternyata tafsir *maqāṣidī* juga dapat diterapkan dalam penafsiran ayat kisah. Beberapa tokoh yang menawarkan pendekatan ini dalam penafsiran diantaranya Wasfi 'Asyur Abu Zaid dan Abdul Mustaqim.

Wasfi 'Asyur Abu Zaid menulis sebuah buku berjudul "Metode Tafsir *Maqāṣidī*: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an" yang membahas mengenai tafsir *maqāṣidī* secara detail. Dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh Ulya Fikriyati, 'Asyur menjelaskan mengenai definisi dari tafsir *maqāṣidī*, teknik menggali *maqāṣid* dari suatu ayat, dan manfaat dari tafsir *maqāṣid*. Kemudian, dalam bukunya 'Asyur menuliskan definisi dari tafsir *maqāṣidī* ialah sebagai sebuah corak tafsir yang menghasilkan makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam skala universal maupun parsial yang akan membawa kepada sebuah kemaslahatan umat. Dalam menggali *maqāṣid* dari suatu ayat, 'Asyur menawarkan 4 metode penting, yaitu metode tekstual, induktif, konklusif, dan eksperimen para pakar Al-Qur'an.¹³

¹³ Washfi Asyur A., *Metode Tafsir Maqāṣidī Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa (2020).

Selain itu, Abdul Mustaqim juga menuliskan sebuah buku yang dalamnya membahas mengenai tafsir *maqāṣidī*. Adapun buku yang ditulis oleh Abdul Mustaqim merupakan sebuah buku berbahasa Arab yang diberi judul “al-Tafsir al-*Maqāṣidī*”. Dalam buku ini penulis memberikan contoh dari penafsiran ayat dalam perspektif tafsir *maqāṣidī* yang dibagi dalam sepuluh pembahasan. Dalam tiap poin contoh penafsirannya, penulis mencantumkan beberapa ayat yang terkait dengan suatu tema disertai dengan penjelasan tafsir secara umum dari ayat-ayat tersebut disertai dengan beberapa hadis terkait.¹⁴

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori tafsir *maqāṣidī* dari Bapak Abdul Mustaqim. Menurut Bapak Mustaqim, tafsir *maqāṣidī* dengan *Maqāṣid al-’ammah* dan *Maqāṣid al-syarī’ah* merupakan dua istilah yang berbeda. Tafsir *Maqāṣidī* adalah penafsiran Al-Qur’an yang mengungkap dimensi rahasia atau tujuan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Sedangkan, *Maqāṣid al-syarī’ah* adalah hal-hal yang menjadi acuan dan harus dijaga oleh semua muslim. Jadi, *Maqāṣid al-syarī’ah* merupakan basis dari tafsir *Maqāṣidī*. Adapun nilai-nilai *maqāṣid* tersebut ialah *ḥifẓ ad-dīn*, *ḥifẓ an-nafs*, *ḥifẓ al-’aql*, *ḥifẓ an-nasl*, *ḥifẓ al-māl* dan kemudian Bapak Mustaqim menambahkan dua poin *maqāṣid* lagi yaitu *ḥifẓ ad-daulah* dan

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Al-Tafsir Al-*Maqāṣidī*", 2019.

ḥifẓ al-bī'ah.¹⁵ Selain itu, dalam konsep tafsir *maqāṣidī* yang ditawarkan oleh Bapak Mustaqim juga memasukkan *Maqāṣid al-'ammah* yang mencakup lima nilai yaitu *al-'adālah* (keadilan), *al-musāwāh* (kesetaraan), *al-waṣaṭiyah* (moderat), *al-ḥurriyah ma'al mas'uliyah* (kebebasan dan tanggung jawab), dan *al-insaniyyah* (kemanusiaan).¹⁶ Berikut beberapa hakikat teori dari tafsir *maqāṣidī*, yaitu :

1. Tafsir *Maqāṣidī* ialah tafsir yang menekankan upaya penjelasan mengenai maksud-maksud di balik ayat-ayat Al-Qur'an, mulai dari perintah dan larangan, kisah-kisah, dll.
2. Tafsir *Maqāṣidī* merupakan genre, ittijah, corak baru dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an yang melengkapi metode penafsiran Al-Qur'an.
3. Focus dari Tafsir *Maqāṣidī* ialah menggali dan menerapkan *maqāṣid* dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu terwujudnya kehidupan yang baik, berbasis pada prinsip kemashlahatan dan terhindar dari mafsadah.
4. Tafsir *Maqāṣidī* tidak hanya menjelaskan tentang kaifiyyah namun juga *maqāṣid* (tujuan).
5. Tafsir *Maqāṣidī* tetap menghargai teks Al-Qur'an, serta tidak mengabaikan pesan utama ayat-ayat Al-Qur'an.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī...*, hlm. 40.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī...*, hlm 39-42.

Dalam teori tafsir *maqāṣidī* yang ditawarkan Bapak Abdul Mustaqim, terdapat kaidah-kaidah dasar dalam penafsiran tafsir *maqāṣidī*, diantaranya :

1. Tidak ada suatu perintah atau larangan dalam sunnah Nabi kecuali dalamnya terdapat *maqāṣid*. Misal adanya larangan memakan daging babi. Setelah diteliti ternyata DNA dari babi memiliki bentuk DNA yang hamper sama dengan manusia. Jadi, dengan memakan babi sama dengan memakan daging manusia.
2. Menjaga teks-teks keagamaan dengan memahami *maqāṣidnya* juga. Misal perintah untuk meninggalkan kegiatan jual beli pada saat shalat jum'at. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada para pedagang saja. Namun, ayat ini memerintahkan untuk semua orang agar meninggalkan urusan yang sedang dikerjakan pada saat waktu shalat jum'at agar dapat mengikuti shalat jum'at yang hukumnya wajib.
3. Membedakan antara ayat yang menjadi sarana dengan ayat yang menjadi tujuan. Misal didalam haji, transportasi yang digunakan Nabi pada zaman dahulu ialah unta. Namun, di masa modern ini, unta tidak bisa dijadikan sebagai transportasi utama. Karena, *maqāṣid* dari naik unta ialah sampai ke tujuan yaitu Mekkah dan dapat melaksanakan ibadah haji.
4. Mempertimbangkan kemashlahatan yang hakiki. Missal dengan larangan minum khamr untuk orang-orang yang ada di Negara Barat, meskipun mereka membutuhkan khamr untuk menghangatkan badan.

5. Menjaga keruntutan hal-hal yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an. Missal pada urutan orang-orang yang menerima zakat. Maka, harus diutamakan diberikan zakat kepada orang yg utama disebut seperti memberikan zakat kepada orang fakir baru kemudian orang miskin dan seterusnya.

Setelah mengetahui hakikat teori dan kaidah-kaidah dasar dalam Tafsir *Maqāṣidī*, maka kita dapat melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*. Berikut langkah-langkah penelitian Tafsir *Maqāṣidī* yang harus dilakukan untuk menemukan *maqāṣid* dari suatu ayat, yaitu membaca dan memahami ayat-ayat secara holistic terkait dengan tema penelitian, melakukan analisis kebahasaan, terkait dengan kata kunci untuk memahami konten ayat dengan merujuk pada kamus Arab dan kitab-kitab tafsir, memahami konteks historis dan konteks kekinian dari suatu ayat untuk menemukan dinamika makna dari suatu ayat, membedakan pesan-pesan dalam ayat Al-Qur'an, menganalisa dan menghubungkan penjelasan dengan teori-teori tafsir *maqāṣidī*, dan mengambil kesimpulan secara kompherensif, sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian terkait pencarian Tuhan Nabi Ibrahim pada QS. al-An'ām [6]: 74-79 ini, peneliti menggunakan metode kualitatif

sebagai metode penelitian. Sedangkan, model penelitian yang digunakan adalah *library research*. Dengan menggunakan model penelitian ini, peneliti akan menelusuri dan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan membantu dalam proses meneliti terkait dengan kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian karena akan membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79, sumber data primer yang digunakan ialah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang menafsirkan QS. al-An'ām [6]: 74-79. Kemudian, sumber data sekunder yang dibutuhkan ialah buku-buku atau jurnal yang terkait dengan tafsir *maqāṣidi* seperti buku karya Abdul Mustaqim. Disamping sumber-sumber yang telah disebutkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku atau jurnal yang memiliki tema yang sama dengan penelitian penulis ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang ditempuh peneliti adalah dengan melakukan dokumentasi dengan analisa dan pengumpulan data-data yang terkait dengan penelitian ini. Sumber yang diperlukan berasal dari kitab tafsir, buku, jurnal, disertasi, ataupun tesis yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis dalam pembahasan mengenai pencarian Tuhan Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79. Peneliti akan menganalisa kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79 dengan penafsiran para mufassir. Kemudian, peneliti akan menganalisis aspek *maqāsid* yang terkandung dalam ayat dan penafsiran tersebut. Terakhir, peneliti akan menghubungkannya dengan teori tafsir *maqāsiḍī* dan Qur'anic values.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan membahas kisah perjalanan Nabi Ibrahim dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79 ke dalam empat bab pembahasan. empat bab pembahasan tersebut secara urut ialah bab pertama yang berisikan pendahuluan, bab kedua yang berisikan narasi kisah Nabi Ibrahim QS. al-An'ām [6]: 74-79 yang dimulai dengan analisis kebahasaan dari kamus Arab serta konteks historis ayat dan narasi ayat kisah ini di dalam beberapa kitab tafsir, bab ketiga berisikan analisis *maqāsid* dari kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79, dan bab keempat yang merupakan bab terakhir dan juga sebagai penutup.

Bab pertama dalam pembahasan kali ini ialah pendahuluan yang memuat latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan kepustakaan yang bertujuan untuk

memberikan pemetaan terhadap penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam pembahasan ini akan memuat hal terkait analisis kebahasaan serta konteks historis ayat kisah ini dan tinjauan beberapa mufassir dalam menafsirkan QS. al-An'ām [6]: 74-79. Dalam bab ini akan menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai acuannya. Dalam bab kedua ini, peneliti akan menarasikan kisah Nabi Ibrahim as dari beberapa kitab tafsir mulai dari tafsir klasik, pertengahan, dan modern yang masing-masing diwakilkan oleh tafsir at-Ṭabari, tafsir al-Qurṭubi, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Munir, dan tafsir al-Misbah.

Bab ketiga dalam pembahasan akan memuat analisis terkait *maqāṣid* yang terkandung dalam kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79. Adapun analisis *maqāṣid* dari QS. al-An'ām [6]: 74-79 ini dilakukan dengan mencari *maqāṣid* zahir dari ayat kisah Nabi Ibrahim as QS. al-An'ām [6]: 74-79 yang tercantum dalam *maqāṣid* al-syarī'ah dan juga mencari *maqāṣid* batin dari ayat kisah Nabi Ibrahim as QS. al-An'ām [6]: 74-79 yang tercantum dalam nilai *Maqāṣid al-'ammah* yang ditawarkan oleh Bapak Abdul Mustaqim. Kemudian, pada akhir bab tiga akan memuat tentang relevansi kisah Nabi Ibrahim as QS. al-An'ām [6]: 74-79 dengan konteks zaman sekarang.

Bab keempat dalam pembahasan kali ini sebagai bab akhir dalam pembahasan akan memuat terkait kesimpulan dari penelitian dalam studi kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as dalam perspektif tafsir *Maqāṣidi* dan penutup dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran dan kritik.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati proses yang panjang dalam meneliti dan mengkaji tentang kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as pada QS. al-An'an [6]: 74-79 perspektif tafsir *maqāṣidi* dan relevansinya dengan konteks masa kini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sekaligus untuk menjawab apa yang ada pada rumusan masalah yang telah penulis rumuskan sebelumnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Narasi dari beberapa tafsir mengenai kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as dalam QS. al-An'am [6]: 74-79 cenderung linier sehingga kurang menampilkan *maqāṣid-maqāṣid* yang terkandung dalam kisah tersebut. Padahal dalam kisah Nabi Ibrahim as yang terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 74-79 ini terdapat banyak *maqāṣid* yang dapat dijadikan ibrah, namun belum banyak yang tersampaikan.
1. *Maqāṣid* yang ada di balik kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as dalam QS. al-An'am [6]: 74-79 penulis bagi menjadi dua, yaitu *maqāṣid* yang eksplisit dan *maqāṣid* yang implisit. *Maqāṣid* eksplisit dari ayat kisah ini yang penulis temukan dari terdapat dua, yaitu *ḥifẓ ad-din* dan *ḥifẓ al-'aql*. **Pertama**, *ḥifẓ ad-din* : Menjaga Agama, Upaya menjaga

agama merupakan salah satu *maqāṣid* yang terlihat dari dialog Nabi Ibrahim as dengan ayahnya terkait penyembahan ayahnya terhadap berhala dan juga dialog dengan kaumnya yang menjadikan benda-benda langit sebagai sesembahan karena sinar yang dikeluarkan oleh benda-benda langit tersebut. **Kedua**, *ḥifz al-‘aql* : Menjaga Akal, Upaya menjaga akal merupakan *maqāṣid* yang terlihat dalam kisah Nabi Ibrahim as yang terdapat dalam QS. al-An‘ām [6]: 74-79 dalam dialog Nabi Ibrahim as yang dalamnya tersusun pernyataan-pernyataan yang logis yang dapat membantah kesesatan perbuatan ayah dan kaumnya. Seharusnya, dengan berpikir logis dapat membawa ayah dan kaum Nabi Ibrahim as menuju kebenaran bahwa sesembahan yang berhak disembah hanyalah Allah SWT. *Maqāṣid* implisit dari ayat kisah ini yang penulis temukan terdapat tiga : **pertama**, menempatkan sesuatu pada tempatnya. **Kedua**, semua orang berhak memiliki pilihan namun ketika pilihan tersebut salah harus dapat introspeksi diri. **Ketiga**, saling mengingatkan dalam kebenaran. **Keempat**, moderat dalam beragama dan kehidupan sehari-hari. Mengenai relevansi kisah dalam kisah Pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as QS. al-An‘ām [6]: 74-79 dalam konteks zaman sekarang yang penulis temukan diantaranya tidak ada alasan yang membenarkan diperbolehkannya durhaka terhadap orang tua, moderat dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak adanya alasan untuk para ateis.

B. Kritik dan Saran

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Menurut penulis masih banyak kekurangan dalam karya ini, karena itu penulis berharap kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya. Sependek pengetahuan dan bacaan penulis, sudah banyak penelitian yang menggunakan perpektif *maqāṣidī* terutama dalam meneliti ayat kisah dalam Al-Qur'an. Namun, dengan adanya penelitian dan kisah baru yang diteliti dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam perspektif *maqāṣid*. Kemudian dari pada itu penelitian mengenai kisah Nabi Ibrahim as juga sudah banyak diteliti namun tidak menutup kemungkinan untuk terus mengkaji dan meneliti aspek lain dari kisah Nabi Ibrahim sehingga dapat memberikan banyak manfaat dan pelajaran di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nu'aim Ahmad, bin Abdullah Al-Ashfahani. 1407. *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'*. Jakarta : Darul Kitab Al-Arabi.
- Adham, Rivaie. *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah Nabi Ibrahim Relevansinya dengan kehidupan Masa Kini Tela'ah Tafsir Jalalaien (Qs Al-An'ām 74-79)*. Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022.
- Al Qurṭubi, Syaikh Ibrahim, “*Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurṭubi* Jilid VII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Aṭ Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, “*Jami' al Bayan*” diterjemahkan Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk, *Tafsir at-Ṭabari* Jilid X. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Dani, Mila Rima. "Konsep Ketuhanan: Ateisme". *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 1.2 (2022): 1-7.
- Hakiki, Ismu. *Kisah Nabi Musa di Negeri Madyan dalam QS. al-Qasas [28]: 20-28 Perspektif Tafsir Maqāṣidī*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

- Ilhami, Hamidi. *Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019. *Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word*. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Manzur, Ibn. "Lisan al-'arab." (1997): 15-409.
- Mat, Ummu Safiah Binti Che, and Apriyanti Apriyanti. "Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya dalam Menanamkan Aqidah Tauhid dalam Surat al-An'ām Ayat 74-79." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2021): 66-81.
- Munawwir, Achmad Warson, and Ahmad Warson Munawwir. "Kamus al-munawwir Arab-Indonesia terlengkap." (1997).
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: hakekat, makna, dan nilai-nilai pendidikannya." *Ulumuna* 15.2 (2011): 265-290.
- Mustaqim, Abdul. "Al-Tafsir Al-Maqāṣidī." (2019).
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāṣidī* Sebagai Basis Moderasi Islam." (2019): 1-79.
- Muzakky, Althaf Husein. *Studi Kisah Nabi Muhammad Bermuka Masam terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktum dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 Perspektif Tafsir Maqāṣidī*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020
- Rifqi, M. Ainur, and A. Halil Thahir. "Tafsir *Maqāṣidī*: membangun paradigma tafsir berbasis mashlahah." *Millah: Jurnal Studi Agama* (2019): 335-356.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Silpia, N. I. M. *Penafsiran QS. Maryam [19]: 16-34 Perspektif Tafsir Maqāṣidī*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Sumanto, Edi. "Filosofi nabi ibrahim mencari tuhan melalui bulan, bintang dan matahari." *Manthiq* 3.1 (2018).

Sutrisno, Sutrisno. "Paradigma Tafsir Maqāṣidī." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 13.2 (2017): 321-357.

Zayd, Abu, and Wasfi Asyur. "Metode Tafsir Maqāṣidī Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an." *Jakarta: PT Qaf Media Kreativa* (2020).





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA